

Strategi Rekrutmen dan Seleksi dari Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia

Pandu Adi Cakranegara,
Universitas Presiden, Jawa Barat, Indonesia
Email: pandu.cakranegara@president.ac.id

Abstrak

Strategi Rekrutmen dan Seleksi dari Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia

Latar belakang penelitian ini adalah kesenjangan yang ada antara ekspektasi pengusaha dan kinerja karyawan. Ruang lingkup penelitian ini adalah pada lulusan sekolah menengah kejuruan yang menjadi tenaga kerja untuk perusahaan manufaktur Indonesia. Segmen ini dipilih karena perusahaan manufaktur Indonesia padat karya sehingga membutuhkan pekerja dengan keterampilan operasional. Kebutuhan tenaga kerja perusahaan dipenuhi oleh lulusan dari sekolah menengah kejuruan. Metode penelitian ini menggunakan studi literatur untuk mensintesis literatur terkini tentang rekrutmen dan pemilihan perusahaan manufaktur di Indonesia. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa magang adalah cara yang efektif untuk mengurangi kesenjangan harapan antara perusahaan dan karyawan. Namun untuk membuat program magang yang baik ada beberapa langkah yang perlu dilakukan. Di masa depan model magang harus direplikasi ke sekolah menengah dan perusahaan kejuruan lainnya. Dibutuhkan dua orang untuk berdansa, kedua belah pihak (industri dan sekolah menengah kejuruan) perlu bekerja sama untuk membuat model magang bekerja.

Kata Kunci: rekrutmen dan seleksi; magang; Kejuruan

Info Artikel

Diterima: 15 Januari 2020

Disetujui: 5 Februari 2020

Dipublikasikan: 7 Februari 2020

PENDAHULUAN

Ramdani (2014) menyatakan bahwa tergantung pada Rencana Jangka Panjang pemerintah yang digunakan untuk Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia yang memasukkan tiga komponen utama: (1) membangun kemampuan keuangan daerah di enam aul Indonesia, untuk lebih spesifik; Koridor Ekonomi Sumatera, Koridor Ekonomi Jawa, Koridor Ekonomi Kalimantan, Koridor Ekonomi Sulawesi, Koridor Ekonomi Bali-Nusa Tenggara, dan Koridor Ekonomi Kepulauan Papua-Maluku. (2) memperkuat jaringan nasional secara terkoordinasi secara pribadi dan terkait secara internasional, dan (3) memperkuat batas (SDM) dan sains dan inovasi nasional untuk membantu peningkatan proyek-proyek penting di setiap lorong moneter. Program ini harus menjadi tuan rumah bantuan berbagai pertemuan untuk kelancaran dan pencapaiannya. Selanjutnya, Sekolah Menengah Kejuruan adalah pelatihan yang membekali yang dapat berkontribusi secara khusus sebagai pendukung program.

Ada kesenjangan antara industri dan sekolah kejuruan. Menurut Slamet (2013) kondisi sekolah menengah kejuruan Indonesia saat ini ditandai oleh: (1) hanya menjalankan satu fungsi yaitu mempersiapkan siswa untuk bekerja di bidang tertentu sebagai karyawan; (2) lemah dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi wirausaha; (3) respons yang lambat terhadap dinamika tuntutan pembangunan ekonomi; (4) harmoni dengan industri tidak optimal dan (5) tidak ada jaminan bagi siswa untuk mendapatkan pekerjaan.

Dalam temuan mereka, Kementerian Keuangan (2012) menemukan bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan di Indonesia tidak melek teknologi dan juga tidak dapat mengembangkan diri di lingkungan kerja. Dalam penelitian yang sama, Dikti juga menemukan bahwa perusahaan tidak hanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi juga keterampilan lunak. Keterampilan lunak yang sangat dibutuhkan seperti keterampilan komunikasi, kerja tim, daya tahan mental, disiplin,

dan tanggung jawab. Dalam situasi saat ini menurut temuan sekolah menengah kejuruan hanya fokus pada hard skill. Konsekuensinya adalah bahwa panggilan sekolah menengah lemah dalam soft skill.

Mariah (2009) mempelajari kesenjangan harapan antara industri garmen di Solo dan lulusan sekolah menengah kejuruan setempat. Dia menempatkan dua puluh atribut soft skill. Atribut tersebut adalah percaya diri, tanggung jawab, motivasi, dedikasi, inisiatif, kontrol diri, disiplin, kesetiaan, keuletan, ketepatan, penghematan, kejujuran, semangat, daya tahan, kemampuan beradaptasi, daya saing, komunikatif, responsif, kerja tim, dan kepemimpinan. Setiap atribut diberi skor likert untuk 5 yang mewakili sangat baik dan 1 yang mewakili sangat buruk. Rata-rata skor lulusan 2,23 sedangkan harapan dari perusahaan lulusan akan memiliki skor 4,40. Kesenjangan terendah dalam nilai loyalitas dan kejujuran dan kesenjangan tertinggi dalam skor kepemimpinan.

Artikel ini membahas tentang kesenjangan antara industri dan sekolah menengah kejuruan. Salah satu solusi yang diusulkan adalah magang untuk menjembatani kesenjangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi literatur tentang penemuan oleh peneliti Indonesia dan peneliti internasional tentang magang dan kesenjangan harapan karyawan dan majikan.

METODOLOGI

Studi Literatur

Penelitian ini menggunakan studi literatur. Fink (2014) menulis audit adalah demonstrasi untuk meninjau buku, artikel akademik, dan beberapa sumber lain yang penting untuk masalah spesifik, wilayah penelitian, atau hipotesis, dan dengan demikian, memberikan gambaran, sinopsis, dan penilaian dasar dari karya-karya ini sehubungan dengan masalah pemeriksaan yang sedang dieksplorasi. Audit tertulis dimaksudkan untuk memberikan garis besar sumber yang telah Anda selidiki sambil menjelajahi titik tertentu dan untuk menunjukkan kepada pembaca Anda bagaimana tinjauan Anda cocok dalam bidang studi yang lebih besar.

Menurut Baumister dan Mark (1997) jenis ulasan literatur adalah:

1. Tinjauan Argumentatif

Tinjauan ini untuk menyetujui atau membantah argumen yang dibuat pada literatur.

2. Tinjauan Integratif

Tinjauan ini mensintesis literatur yang ada secara terpadu untuk menghasilkan perspektif baru tentang topik tersebut.

3. Tinjauan Sejarah

Tinjauan ini mempelajari perkembangan tinjauan literatur sepanjang waktu.

4. Tinjauan Metodologis

Tinjauan metodologis adalah keprihatinan tentang metode analisis dalam penelitian saat ini. Tinjauan pustaka ini fokus pada bagaimana penelitian mendapatkan hasilnya.

5. Tinjauan Sistematis

Tinjauan ini berfokus pada pertanyaan spesifik dan mencoba menemukan jawaban secara sistematis berdasarkan literatur.

6. Tinjauan Teoritis

Ulasan ini fokus pada menemukan hubungan antara teori dan literatur saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian integratif. Sumber tinjauan literatur berasal dari peneliti nasional dan internasional. Kombinasi ini adalah suatu keharusan. Pendidikan bersifat universal tetapi juga terkait dengan konteks lokal. Para peneliti lokal mempelajari konteks lokal pendidikan di Indonesia. Namun sistem pendidikan Indonesia dapat memperoleh manfaat dari temuan peneliti internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Magang sebagai Jembatan antara Industri dan Pendidikan

Ada kebutuhan untuk membangun jembatan menuju kesenjangan antara industri dan pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan magang. Magang adalah program di mana siswa menerapkan pengetahuan mereka dari sekolah dan diterapkan di industri. Pendekatan ini bukanlah sesuatu yang baru. Ini sudah diterapkan di negara industri tinggi seperti Jerman di mana siswa menghabiskan beberapa hari di sekolah dan menghabiskan sisa waktu mereka di perusahaan. Jepang sebagai negara industri Asia juga memiliki program magang. Namun program-program ini berbeda dari gaya Jerman. Di Jepang siswa setelah lulus dari sekolah menengah magang dengan seorang ahli di bidangnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suharyanti (2013) pada siswa yang melakukan magang di Solo menemukan bahwa magang secara signifikan meningkatkan soft skill siswa. Indikator soft skill dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi, kemampuan organisasi dan kepemimpinan.

Seperti yang ditunjukkan oleh Slamet (2012) upaya untuk memperluas komitmen pelatihan profesional untuk peningkatan keuangan harus dimungkinkan dalam empat cara yang berbeda, untuk menjadi spesifik: (1) menawarkan instruksi profesional tergantung pada kualitas Indonesia, (2) memperkuat koneksi dan cocok dengan semesta kerja, (3) mengoordinasikan kemampuan halus ke dalam pembelajaran, dan (4) mengaktualisasikan instruksi perusahaan.

Rekrutmen dan Seleksi dan Manfaat Magang

Rekrutmen sebagai proses menarik individu tepat waktu, dalam jumlah yang cukup dan dengan kualifikasi yang sesuai merupakan tantangan. Beberapa tantangan yang terjadi di Indonesia telah disebutkan di latar belakang, yaitu kesenjangan antara ekspektasi pengusaha dan kinerja karyawan. Suharyanti (2013) menyarankan manfaat magang untuk meningkatkan soft skill siswa. Dalam sudut pandang perusahaan magang adalah meminimalkan risiko bagi perusahaan untuk mempekerjakan karyawan yang tidak cocok. Dalam hal magang biaya memberikan manfaat dengan mengurangi biaya rekrutmen. Magang dibayar kurang dari karyawan dalam masa percobaan maka total biaya magang akan lebih rendah.

Bertram (2000) menganjurkan penggunaan internet sebagai alat untuk menemukan rekrutmen baru. Namun dalam penelitiannya untuk menemukan karyawan yang berkualitas masih sulit meskipun internet semakin meningkat. Dalam istilahnya sendiri ia menyatakan bahwa itu seperti mencium katak untuk menemukan putri. Dalam hal ini magang adalah jembatan yang dapat mengurangi kesenjangan informasi ini. Dalam istilah Bertram, sebaiknya memeriksa katak terlebih dahulu sebelum menciumnya. Magang adalah kesempatan bagi perusahaan untuk memiliki pengenalan awal untuk kemampuan karyawan di masa depan.

Magang juga meningkatkan kesiapan tenaga kerja. Kementerian Keuangan (2012) dan Mariah (2009) menemukan bahwa ada kesenjangan antara harapan perusahaan dan kemampuan siswa. Temuan mereka menunjukkan bahwa hal-hal yang kurang dimiliki oleh siswa adalah soft skill. Hal ini dibuktikan oleh Suharyanti (2013) bahwa magang meningkatkan soft skill siswa dan karenanya mengurangi kesenjangan ekspektasi soft skill.

Zhao and Liden (2010) magang studi dengan proses rekrutmen dan seleksi. Temuan mereka menunjukkan bahwa magang secara efektif mengurangi kesenjangan informasi antara perusahaan dan magang. Studi ini dilakukan di beberapa perusahaan di AS menggunakan studi longitudinal. Berdasarkan pengamatan mereka, 60% persen pekerja magang kemudian dipekerjakan oleh perusahaan.

Magang adalah pendekatan yang unik dibandingkan dengan pendekatan rekrutmen dan seleksi lainnya. Dalam magang menurut Sacket (1988) pemain biasanya tidak selaras dengan fakta bahwa mereka sedang dievaluasi, tidak secara eksplisit diinstruksikan untuk melakukan yang terbaik, dan diamati selama waktu yang lama. Perwakilan magang dan organisasi kurang terdesak untuk bertindak tetapi lebih untuk melakukan tugas nyata yang ada. Magang memungkinkan organisasi untuk mengevaluasi kemampuan dan motivasi magang lebih akurat dan membuat rekrutmen dan seleksi mereka lebih efektif.

Membuat Magang Bermanfaat untuk Industri dan Sekolah

Untuk membuat program magang dapat bermanfaat, industri dan sekolah harus bekerja bersama. Menurut Boud dan Solomon (2006) ada enam level hubungan yang perlu dibangun oleh perusahaan dan sekolah menengah kejuruan. Pertama, membangun perjanjian atau kemitraan atau membuat nota kesepahaman. Kedua, siswa terlibat aktif dalam pelatihan kerja. Ketiga, masing-masing pihak membahas kebutuhan industri dan pelajar. Keempat, siswa membangun kompetensi berdasarkan harapan industri. Kelima, industri memberikan tantangan kepada siswa sehingga mereka dapat mengembangkan kompetensinya. Enam, output dari program ini didasarkan pada kesepakatan antara industri dan sekolah menengah kejuruan.

Siswanto (2011) memberikan contoh beberapa kolaborasi sukses antara industri dan sekolah menengah kejuruan. Salah satu contohnya adalah sekolah menengah kejuruan di Solo bersama Mercedes Benz Indonesia. Para siswa menghabiskan 9 hingga 12 bulan magang di pabrik sementara

mereka menyelesaikan 3 tahun di sekolah menengah. Proyek ini bisa menjadi contoh yang dapat direplikasi di perusahaan lain dan sekolah menengah kejuruan.

KESIMPULAN

Magang adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara industri dan sekolah menengah kejuruan. Internship telah terbukti meningkatkan soft skill siswa yang dianggap kurang oleh perusahaan. Untuk membuat magang yang bekerja Boud dan Solomon memberikan enam langkah pedoman. Di Indonesia ada contoh program magang yang sukses antara sekolah menengah kejuruan di Solo dan Mercedes Benz Indonesia. Di masa depan, program magang yang sukses ini harus direplikasi ke perusahaan lain dan sekolah menengah kejuruan.

REFERENSI

- Baumeister, Roy F. and Mark R. Leary. "Writing Narrative Literature Reviews." *Review of General Psychology* 1 (September 1997): 311-320
- Boud, D., & Solomon, N. (2001). *Work-based learning a new higher education?* London : SRHE and Open University Press.
- Coordinator Ministry of Economics (2012). *Indonesian Economics Development Master Plan*. Jakarta: Ministry of Finance.
- Caballero, C., & Walker, A. (2010). Work readiness in graduate recruitment and selection: A review of current assessment methods. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 1(1), 13 - 25
- Fink, Arlene. *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper*. Fourth edition. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014.
- Mariah, S. (2009). *Soft Skills Gap between Vocational High School and Industries*. State University of Yogyakarta Publishing.
- Slamet, PH (2013). The Development of Indonesia Vocational High School for the Future. *Journal Cakrawala Pendidikan*, Februari 2013, Th. XXXII, No. 1
- Suharyanti, C (2013). The Effect of Learning Process and Internship to Student Soft Skills. Faculty of Education Administration. Sebelas Maret National University. Solo Indonesia.
- Zhao, H and Liden, C. (2010). Internship: A Recruitment and Selection Perspective. *Journal of Applied Psychology American Psychological Association* 2011, Vol. 96, No. 1, 221–229.